

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keberhasilan pendidikan dijadikan suatu tolak ukur keberhasilan majunya suatu bangsa, artinya bahwa suatu negara yang pendidikannya maju cenderung sumber daya manusianya (SDM) sudah maju juga. Indikator pembangunan dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan sistem pendidikan Triwiyanto (2014:93). Pendidikan merupakan suatu usaha dalam membina dan memperbaiki kepribadian manusia yang dikembangkan secara komprehensif.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Thn 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Artinya pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tingkah laku untuk mendewasakan seseorang atau sekelompok orang melalui kegiatan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan.

Pendidikan juga merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan yang sudah maju kita dapat mengetahui hak dan kewajiban kita sebagai individu, kelompok, masyarakat serta sebagai ciptaan Tuhan, Muktar (2009:1). Proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia sudah berlangsung dengan cukup lama, oleh karena itu sudah sepantasnya bangsa Indonesia mengalami kemajuan.

SDM Indonesia pada umumnya masih kurang mampu mengimbangi kemampuan SDM baik secara internasional maupun regional di Asia. Hal ini

terlihat dari hasil data yang disajikan oleh United Nations Development Programme (UNDP) yaitu sebuah organisasi yang tujuannya adalah untuk membantu pembangunan negara-negara berkembang. Dari data yang ditunjukkan UNDP tahun 2020 *Human Development Index* atau (HDI) atau mutu SDM Indonesia bahwa peringkatnya berada pada urutan ke 107 dari 189 negara di dunia dan urutan ke 5 dari 10 negara di Asia Tenggara. Artinya data ini menggambarkan daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara-negara di dunia dan Asia Tenggara tergolong masih relatif rendah.

Bila dikaitkan dengan kompetensi guru, skor atau nilai kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Dari data yang diperoleh dari kementerian pendidikan bahwa rata-rata skor kompetensi guru berada di angka 50,64 poin. Kemendikbudristek membagi pengukuran kompetensi guru itu dalam dua kelompok. Yaitu kelompok guru yang sudah sarjana (S1) dan kelompok yang belum sarjana. Skor kompetensi guru PNS yang sudah sarjana adalah 51,43 poin. Kemudian guru tetap yayasan mendapatkan skor 52,82 poin, guru honorer daerah (honda) skornya 48,21 poin, dan guru tidak tetap (GTT) memiliki skor 49,19 poin. Selanjutnya untuk kelompok guru PNS yang belum sarjana mendapatkan skor 41,45 poin. Guru tetap yayasan belum sarjana mendapatkan skor 46 poin, honorer daerah belum sarjana mendapatkan skor 41,92 poin dan guru tidak tetap (GTT) belum sarjana mendapatkan 42,63 poin.

Dari data di atas menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia perlu terus diperbaiki dengan meningkatkan kualitas kompetensi guru agar dapat bekerja lebih baik dan kreatif serta mempunyai kepribadian yang lebih berwibawa

dan bersahaja. Karena melalui upaya peningkatan kualitas SDM ini-lah krisis itu dapat diatasi.

Upaya perubahan kurikulum terus dilakukan untuk meningkatkan proses pengajaran yang lebih manusiawi. Kurikulum nasional 2013 (K13) disusun untuk diterapkan di kelas untuk memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan seimbang dalam kehidupannya. Kurikulum K13 menjadikan guru sebagai teladan pembentuk karakter dan kompetensi siswa, melalui pengembangan metode dan materi pembelajaran. Melalui penerapan K13 dalam proses pembelajaran akan dapat menciptakan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab melalui peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling terintegrasi (Mulyasa, 2013:65). Proses pencapaian sasaran belajar, guru mendorong dan mengajak siswa untuk lebih kreatif memilah dan memilih kompetensi yang ada dalam dirinya sesuai dengan karakteristik individual masing-masing serta kemampuan, bakat, minat dan talenta yang dimilikinya. Dari itu, peserta didik perlu mempersiapkan dirinya untuk memahami kompetensi dan karakter yang dimilikinya.

Peningkatan kompetensi guru terhadap keterampilan mengajarnya juga terus dikembangkan melalui pemahaman terhadap teknologi pedagogik. Pedagogik teknologi adalah suatu kemampuan yang dikuasai guru dalam mengintegrasikan strategi pembelajaran dengan teknologi dalam proses menyelenggarakan pembelajaran kepada siswa. Setiap guru bidang studi memungkinkan memiliki perbedaan penguasaan kedalaman terhadap penggunaan teknologi pembelajaran tersebut. Melalui digital pedagogy guru diajak selain menerapkan dan mengembangkan pembelajaran berbasis digital

tersebut, tetapi juga diajak menjadi fasilitator untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam membangun tingkat kemampuan berpikir dan mengembangkan aspek afektif siswa.

Usaha peningkatan cara berpikir siswa dalam menganalisis masalah dilakukan dengan cara menyusun instrumen yang lebih komprehensif terhadap implementasi dalam pengalaman hidupnya sehari-hari. Instrumen yang disusun dirancang agar konsep berpikir siswa mencapai pemahaman tingkat tinggi (Higher Order Of Thinking Skills atau disingkat dengan HOTS), yaitu pembelajaran menerapkan agar siswa memerlukan kemampuan analisis tinggi yang mengasah logika, pola pikir kritis, dan kreativitas siswa, serta mampu mengajak peserta didik mengaitkan satu materi dengan materi yang lain untuk mengkonstruksi pengetahuan baru.

Sudah banyak usaha yang dilakukan dalam memperbaiki kualitas SDM melalui sistem pendidikan seperti halnya yang dijelaskan di atas, namun belum mampu memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemajuan dunia pendidikan. Program for International Student Assessment (PISA) adalah studi penilaian sistem pendidikan di dunia dengan mengukur kompetensi siswa dibidang literasi, matematika, dan sains pada pendidikan tingkat menengah. Hasil penelitian yang dilakukan tahun 2018 terhadap kualitas pendidikan dunia, diketahui bahwa tingkat kualitas pendidikan di Indonesia tergolong dalam kategori rendah dan berada pada urutan ke-74 dari 189 negara masih jauh di bawah negara lain di dunia.

Guru merupakan insan yang langsung berhubungan dengan peningkatan kompetensi SDM di tingkat dasar dan menengah. Tugas guru dalam menunjukkan

kinerjanya pada umumnya cukup kompleks. Tugas tersebut dituangkan dalam empat kompetensi yang harus dikuasai, yaitu (1) kompetensi kepribadian; (2) kompetensi sosial; (3) kompetensi pedagogik; dan (4) kompetensi profesional. Sehubungan dengan keempat kompetensi ini, maka untuk meningkatkan kinerja guru dituntut sejumlah pemahaman terhadap kompetensi yang kompleksitas terkait dengan jabatan dan profesinya itu. Namun dapat dikatakan bahwa hal ini juga belum diimplementasikan dengan maksimal di sekolah.

Peningkatan kualitas pendidikan terus di tingkatkan dan dikaji ulang. Selain dari perbaikan kurikulum, memperbaiki fasilitas dan sarana prasarana serta peningkatan kesejahteraan guru, juga diperbaiki melalui pelaksanaan supervisi. Melalui supervisi akan dapat memperbaiki layanan manajemen sekolah dan proses pembelajaran di sekolah. Menurut Wiles, dalam Wahid (2012:5) "*Supervision is assistance in the development of a better teaching-learning situation*" artinya bahwa supervisi merupakan sesuatu bantuan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih baik. Selanjutnya Neagley, (Pidarte, 1982:20) mengartikan supervisi adalah suatu layanan kepada guru di sekolah dengan tujuan untuk menghasilkan perbaikan proses pembelajaran dan kurikulum. Sedangkan Purwanto, (Muwahid, 2012:5) menyatakan, bahwa supervisi adalah program pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai di sekolah agar melaksanakan pekerjaan mereka secara efektif.

Supervisi juga dapat diartikan segala bantuan dari pemimpin sekolah yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi agar mampu mencapai visi, misi dan tujuan sekolah artinya bahwa bantuan yang diberikan adalah untuk memperbaiki situasi belajar mengajar yang lebih baik,

(Maryono,2011:17). Uraian ini menggambarkan supervisi merupakan suatu bimbingan kepada guru sehingga mempunyai kesempatan bagi peningkatan kompetensi dan kecakapan bagi dirinya, seperti menyusun perangkat pembelajaran, memilih alat pelajaran dan metode mengajar, merancang sistem penilaian yang sistematis sesuai fase dan tingkat pemahaman siswa, dan sebagainya.

Supervisi dapat dibedakan menjadi beberapa aspek. Menurut Kristiawan (2019:3) terdapat tiga aspek supervisi dalam lembaga pendidikan, yaitu: 1) supervisi manajerial, 2) supervisi akademik, dan 3) supervisi klinis. Supervisi manajerial berfungsi untuk mengawasi kepala sekolah dalam pengembangan staf atau tenaga kependidikan dan untuk mengukur kinerja kepala sekolah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah diisyaratkan bahwa pengawas sekolah dituntut untuk mampu menguasai kompetensi supervisi manajerial. Artinya bahwa pengawas sekolah harus mampu melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap, kepala sekolah, guru dan seluruh elemen sekolah agar masing-masing bekerja dengan baik dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah. Dimensi supervisi manajerial yaitu kegiatan pemantauan, pembinaan, dan penilaian tersebut harus dapat diterapkan terhadap standar nasional pendidikan, yaitu: standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Supervisi akademik, adalah suatu usaha atau perangkat evaluasi yang dilakukan sekolah terhadap sekolahnya dan selanjutnya akan dapat digunakan

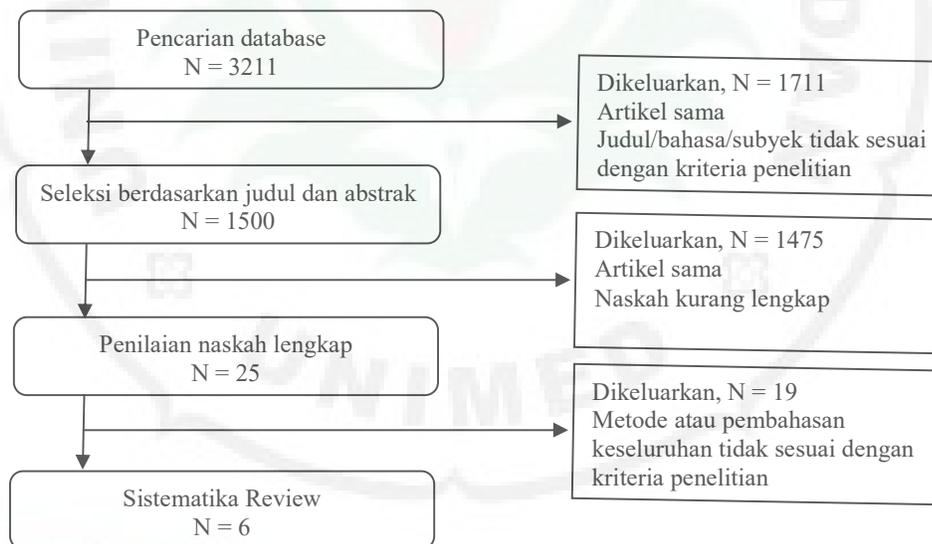
sebagai bahan pertimbangan penilaian sekolah oleh pengawas. Pada saat supervisi akademik ada dua dimensi kegiatan yang dilakukan, yaitu supervisi manajerial dan pedagogis. Supervisi pedagogis adalah untuk melihat pemahaman perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Supervisi Klinis adalah supervisi yang difokuskan pada peningkatan kompetensi mengajar guru melalui siklus yang tersusun secara sistematis mulai dari perencanaan, pengamatan, analisis dan balikan agar terdapat suatu perubahan yang nyata dan rasional terhadap peningkatan kompetensi guru. Artinya bahwa pelaksanaan supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru memperbaiki kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar semakin baik. Karakteristik supervisi klinis adalah: (1) pada saat supervisi berlangsung, maka yang terjadi adalah hubungan tatap muka antara supervisor dan guru; (2) supervisi bertujuan mengembangkan profesional guru; (3) kegiatan supervisi ditekankan pada aspek yang menjadi perhatian guru melalui observasi dalam kegiatan pembelajaran; (4) proses kegiatannya berada di dalam kelas; (5) observasi dilakukan secara cermat dan mendetail; (6) analisis terhadap hasil observasi dilakukan secara bersama dan berkolaborasi antara supervisi dengan guru; dan (7) hubungan antara supervisor dengan guru bersifat kolektif kolegial dan penuh keakraban secara kekeluargaan. Tahap dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah: a) pertama tahap perencanaan (pertemuan awal), b) kedua tahap observasi (mengajar), dan (3) ketiga tahap evaluasi dan analisis (pertemuan balikan), (Bafadal (2004:135).

Guru sangat membutuhkan bantuan dalam mengevaluasi pekerjaannya demi peningkatan kompetensinya. Bantuan ini akan diberikan kepala sekolah

sebagai pemimpin dalam bentuk supervisi. Kepala sekolah memiliki kewajiban melakukan supervisi kepada gurunya sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya.

Sudah banyak artikel yang menulis tentang supervisi ini, baik dalam bahasa Indonesia maupun dengan bahasa Inggris. Hasil penelusuran awal literature didapatkan jurnal artikel 3211. Setelah melalui analisis dan pendekatan persamaan konsep penelitian ada 6 jurnal yang mirip untuk dilakukan review sistematis. Diagram alur pencarian artikel yang sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan dapat dilihat seperti gambar alur 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1. Bagan Diagram Alur Pencarian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian terhadap jurnal yang sesuai dengan penelitian dan kriteria judul penelitian, maka dari itu diperoleh 6 buah jurnal melalui hasil penelitian seperti terlihat di bawah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gulsah Kemer (2020:88) yang menyatakan “*Results of this study revealed a variety of supervision*

*considerations, such as supervisees' skills, supervision interventions, and supervisory relationship, from two separate supervisor groups (i.e., beginning and expert supervisors). In a framework of three areas similar to that of their beginning counter- parts, expert supervisors had more categories showing comprehensiveness and depth as well as qualitative and nuanced differences seeming to point to their developmental characteristics.* Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa supervisi dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan, seperti keterampilan/kompetensi supervisor, metode intervensi supervisor, dan potensi supervisor antara supervisor pemula dan supervisor ahli. Selanjutnya dikatakan bahwa supervisi ahli memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan perkembangan perilaku supervised.

Demikian juga halnya yang dikemukakan oleh Rowell Ubogu (2020:4) *Interpersonal relationship between teachers and instructional inspectors is essential for effective supervisory activities. One responsibility of a school instructional supervisor is to build and maintain a professional interpersonal relationship with teachers. These relationships lead to a satisfied staff, which can assist to improve teaching and learning and to create harmony among colleagues in schools.* Artinya hubungan interpersonal antara guru dan supervisor sangat penting dalam kegiatan pelaksanaan pengawasan yang efektif. Selanjutnya dijelaskan bahwa salah satu tanggung jawab supervisor adalah membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang profesional dengan guru. Hubungan ini menghasilkan kepuasan bagi bawahan sehingga dapat membantu meningkatkan pengajaran dan pembelajaran juga menciptakan keharmonisan di antara rekan kerja di sekolah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tamrin, (2017) dengan judul penelitian *Pengaruh Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Modeling Inspiratif terhadap Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru SD Gugus IV Kecamatan Makassar Kota Makassar*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh signifikan penerapan supervisi akademik berbasis modeling inspiratif terhadap peningkatan kemampuan mengajar guru. Selain itu, bahwa respon guru terhadap penerapan supervisi akademik berbasis modeling inspiratif sangat positif.

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Caroline Schuck (2011:72) *The supervisor should talk them through the visualization, using a low, gentle voice, with pauses to allow the supervisees' imagination to flow*. Artinya bahwa supervisor harus berbicara kepada supervised melalui visualisasi, dengan menggunakan suara rendah dan lembut, dengan jeda untuk memungkinkan imajinasi supervisor mengalir.

Peneliti lain, Yulia, dkk (2016) mengemukakan bahwa supervisi klinis yang dilaksanakan di SDIT Bumi Darun Najah dapat meningkatkan profesionalisme guru. Peningkatan ini terlihat dari kemauan atau keinginan belajar guru, sehingga guru sendiri terdorong untuk meningkatkan diri sendiri dalam profesinya hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugas mengajar baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesionalnya sudah semakin meningkat dan mempunyai kesadaran yang tinggi. Cara yang dilakukan adalah dengan kunjungan kelas untuk melihat keadaan kelas secara langsung dan nyata selama proses belajar mengajar berlangsung. Selain itu juga melakukan komunikasi yang baik melalui percakapan langsung kepada guru, mengirim guru mengikuti pelatihan atau seminar serta memotivasi serta

membangkitkan semangat guru dalam mengajar.

Model supervisi umum, supervisi pengajaran maupun supervisi klinis sudah di implementasikan di dalam dunia pendidikan, hasilnya pun sudah ada peningkatan kinerja guru namun belum signifikan terhadap hasil yang diinginkan. Hasil yang diperoleh dari wawancara kepada guru dan juga melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran, mereka mengaku masih kurang mampu menghadapi siswa yang memiliki beragam tingkah laku, sikap dan perilakunya sehari-hari di sekolah. Terkadang guru lebih emosional melaksanakan tugasnya di dalam kelas saat berhadapan dengan siswa yang nakal. Selain itu guru dalam melaksanakan tugasnya juga masih terlihat kurang termotivasi, masih sering terlambat masuk ke dalam kelas dan juga pulang lebih awal dari jadwal sekolah yang sudah ditetapkan. Penyampaian materi juga masih monoton kurang bervariasi, mengakibatkan siswa jadi cepat bosan menerima materi pembelajaran dari gurunya.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh dari guru-guru SMK Negeri di Kabupaten Deli Serdang pada bulan Juni 2021, diantaranya SMK N 1 Pancur Batu, SMK Negeri 1 Lubuk Pakam dan SMK N 1 Perut Sei Tuan, diketahui bahwa masih ditemui ada beberapa guru yang belum memahami tugasnya secara utuh. Pengamatan dilakukan dengan mengukur hasil kompetensi guru dalam bentuk: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) membimbing peserta didik; dan (4) kecakapan kepribadian. Selanjutnya dilakukan juga pengukuran terhadap komitmen guru dengan indikator yang diukur adalah: (1) bekerja dengan serius; (2) bangga sebagai guru; (3) mencintai lembaga; dan (4) patuh terhadap aturan.

Secara ringkas hasil yang diperoleh terhadap penelitian kompetensi guru melalui studi pendahuluan kepada ketiga sekolah tersebut di atas adalah dituangkan pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Nilai Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Sosial Guru pada Penelitian Awal

Asal Sekolah	Nilai Hasil Penelitian Kompetensi Guru			Rata-rata
	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	
SMK N 1 Pancur Batu	66	65	64	65,0
SMK N 1 Lubuk Pakam	67	64	65	65,3
SMK N1 Percut Sei Tuan	67	66	65	66,0
Rata-rata kompetensi				65,4

Data tersebut di atas menyatakan bahwa kompetensi guru pada ketiga SMK Negeri tersebut adalah 65,4. Hasil ini menyatakan bahwa kompetensi guru tergolong masih rendah dan di bawah nilai standar kompetensi guru, yaitu 70,0.

Selain melihat kinerja guru, maka dilakukan juga sampai sejauh mana unjuk kerja guru di ketiga sekolah tersebut. Secara ringkas hasil yang diperoleh terhadap penelitian unjuk kerja guru melalui studi pendahuluan kepada ketiga sekolah tersebut di atas dituangkan pada Tabel 1.2 di bawah ini:

Tabel 1.2 Kriteria Unjuk Kerja Guru

Asal Sekolah	Nilai Hasil Penelitian Unjuk Kerja Guru			Rata-rata
	Komitmen	Daya Juang	Religius	
SMK N 1 Pancur Batu	67	66	65	66,0
SMK N 1 Lubuk Pakam	67	65	67	66,3
SMK N1 Percut Sei Tuan	68	67	66	67,0
Rata-rata Unjuk Kerja				66,4

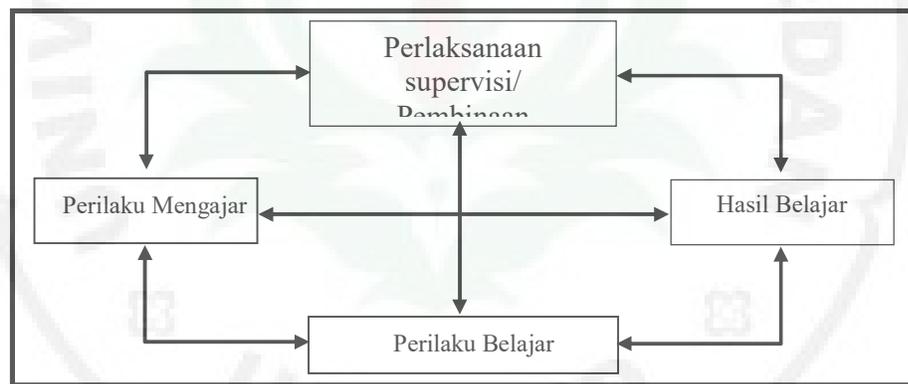
Data tersebut di atas menyatakan bahwa unjuk kerja guru di ketiga SMK tersebut masih rendah dan rata-ratanya adalah 66,4.

Hasil yang diperoleh melalui wawancara terhadap guru SMK Negeri di ketiga sekolah tersebut, pada umumnya guru sudah paham terhadap kompetensinya sebagai guru, namun dalam mengimplementasikannya di lapangan sulit dan mendapat tantangan terutama dari beragamnya sikap dan perilaku peserta didik yang dihadapi di kelas. Selain itu wawancara dilakukan juga kepada kepala sekolah di tiga sekolah tersebut di atas yaitu pada SMK Negeri 1 Pancur Batu, SMK Negeri 1 Lubuk Pakam, dan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, diperoleh hasil bahwa mereka telah memahami tupoksi dan kompetensinya sebagai kepala sekolah, namun belum diimplementasikan sepenuhnya di sekolah.

Guru saat mengajar, masih berorientasi pada ketuntasan materi kurikulum, padahal sudah seharusnya guru mendorong siswa dalam bentuk proses berpikir kritis dan membangun penalaran (*thinking & reasoning*). Guru masih cenderung mengisi murid dengan pengetahuan, yang selanjutnya sudah harus menuntun kodrat agar melahirkan passion & talenta terbaiknya. Guru juga masih ada rasa takut melakukan hal baru dan masih dijajah birokrasi, administrasi yang

tidak sesuai dengan tuntutan merdeka belajar. Selain itu guru masih takut berubah sehingga selalu terjebak pada zona nyaman yang seharusnya harus sudah memahami kebutuhan yang akan terjadi di masa depan.

Bila dilaksanakannya supervisi yang tepat, maka akan meningkatkan kompetensi guru dengan demikian akan meningkat jumlah kualitas pendidikannya. Alfonso dalam Kristiawan (2019:3) menggambarkan hubungan antara supervisi, perilaku mengajar, perilaku belajar dan hasil belajar seperti pada gambar 1.2 di bawah ini:



**Gambar 1.2 Model Hubungan Supervisi, Proses Mengajar dan Hasil Belajar**

Gambar 1.2 di atas memberi gambaran bahwa perilaku supervisi dalam bentuk pembinaan berhubungan dengan perilaku mengajar guru dan belajar siswa secara langsung berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Artinya melalui supervisi yang baik akan dapat mempengaruhi perilaku mengajar guru yang semakin baik. Guru yang perilakunya yang semakin baik dalam melaksanakan proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Selain itu, pelaksanaan supervisi yang baik juga akan memperbaiki perilaku belajar, dan perilaku belajar yang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Siswa adalah calon SDM yang dipersiapkan sekolah untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masa yang akan datang, dimana perkembangannya sangat pesat dan waktu yang singkat pula. Kepala sekolah yang secara tak langsung berhubungan dengan peserta didik mempunyai peran penting dalam meningkatkan SDM yang di bina di lingkungannya tersebut melalui peningkatan kompetensi guru. Untuk itu kepala sekolah juga perlu meningkatkan kompetensinya dalam mengelola sekolah, diantaranya: kompetensi manajerial, kompetensi supervise, kompetensi kepribadian, kompetensi kewirausahaan, dan kompetensi sosial. Kelima kompetensi ini saling terkait dalam manajemen berbasis sekolah dan memerlukan partisipasi masyarakat atau stakeholder.

Supervisi merupakan suatu layanan pembinaan kepala sekolah kepada guru, yang diharapkan dapat memajukan dan mengembangkan sistem pengajaran yang baik dan membawa dampak terhadap belajar siswa. Kelihatannya guru enggan untuk disupervisi sebenarnya mereka tidak membenci supervisi itu, mereka hanya tidak suka terhadap gaya supervisor dalam melaksanakan supervisi. Supervisi akan dapat berjalan dengan baik, jika kepala sekolah melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan supervisi tersebut. Kepala sekolah memberi penjelasan dengan baik dan jelas terhadap pelaksanaan supervisi, sehingga guru akan dapat mengetahui manfaat supervisi baginya, sehingga guru tidak lagi memandang negatif terhadap supervisi dan sebaliknya akan semakin termotivasi dan bersedia untuk meningkatkan kompetensinya melalui supervisi. (Gunawan Imam, n.d.).

Penerapan supervisi yang baik diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru melalui proses pelaksanaan pembelajaran. Karena supervisi yang baik akan dapat memperbaiki sistem pengajaran yang baik pula dan meningkatkan kualitas mengajar guru. Supervisi baik yang dimaksud yaitu supervisi yang mampu menginspirasi guru dalam melakukan perubahan sikap dan tingkah lakunya dan terlihat melalui unjuk kerjanya sehari-hari. Untuk itulah perlu dikaji sebuah model supervisi yang akan dilakukan terhadap para guru, sehingga guru mendapat pengetahuan baru yang dapat meningkatkan motivasinya dalam melaksanakan tugasnya di dalam kelas. Model baru supervisi yang akan dikembangkan dan diterapkan kepala sekolah adalah model supervisi yang dapat menginspirasi guru, agar mereka mendapat kekuatan baru.

Model supervisi yang akan diterapkan kepala sekolah untuk mensupervisi guru adalah dengan menerapkan model supervisi inspiring. Supervisi inspiring adalah sebuah kegiatan yang dilakukan atasan kepada bawahannya dengan cara menginspirasi untuk membangkitkan semangat dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerjanya akan lebih baik, untuk itu diperlukan sebuah model supervisi yang dapat menginspirasi yang disupervisi. Hal ini menjelaskan bahwa dalam menerapkan supervisi kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menginspirasi guru agar bersemangat dan termotivasi dalam menjalankan tugasnya sehari-hari.

Supervisi yang baik menurut Gina Wisker (2005:2) *The Good Supervisor is an effort to do precisely that work, and probably much more. Its strength lies in its detailed analysis of learning for both the student, and the supervisor.* Artinya bahwa Supervisor yang baik adalah upaya untuk

melakukan pekerjaan itu dengan tepat, dengan berbagai cara, dimana keberhasilannya terletak pada proses menganalisis secara rinci terhadap pembelajaran yang baik untuk siswa, dan pengawas. Uraian tentang supervisi di atas menjelaskan, bahwa pelaksanaan supervisi adalah membantu memperbaiki dan meningkatkan kompetensi guru.

Penelitian Slameto, dkk (2017:212), dalam bentuk supervisi pengembangan profesional guru dikatakan bahwa seminar yang menginspirasi merupakan suatu bentuk supervisi yang dapat mengembangkan profesionalisme guru. Hasil penelitian menyatakan bahwa model seminar yang menginspirasi dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru hingga 13,0%. Selanjutnya diperoleh bahwa supervisi inspiring akan lebih efektif pelaksanaannya jika guru dan supervisor bersifat terbuka saat pelaksanaan supervisi. Artinya bahwa kompetensi guru akan lebih meningkat bila dilakukan dengan pembinaan berupa supervisi yang tepat. Oleh karena itu, supervisi inspiring dapat dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kompetensi guru.

Pendidikan di Indonesia diimplementasikan dengan filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Raden Mas Suryadi Surya Ningrat dan kemudian dikenal dengan nama Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Demikian juga kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi harus mampu menjadi teladan, menciptakan prakarsa dan memberikan dorongan atau arahan kepada guru agar

mereka dapat melaksanakan pekerjaannya mengajar dengan merasa puas dan termotivasi.

Ada tiga konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu: 1) Ing Ngarso Sung Tulodo, artinya di depan adalah seseorang harus bisa memberi teladan atau contoh, 2) Ing Madya Magunkarso, artinya ditengah-tengah atau diantara seseorang bisa menciptakan prakarsa dan ide, dan 3) Tutwuri Handayani, artinya dari belakang seorang pemimpin harus bisa memberikan dorongan dan arahan. Konsep Pendidikan ini, perlu diterapkan oleh kepala sekolah kepada gurunya, dengan cara memperhatikan sikap dan perilaku gurunya sehari-hari. Dengan demikian kepala sekolah akan mempunyai metode yang menginspirasi guru ketika mengimplementasikan supervisi, artinya bahwa supervisi yang diterapkan tersebut adalah bentuknya menginspirasi.

Ing Ngarso Sung Tulodo. Kalimat ini memiliki makna, yaitu kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah berkewajiban menunjukkan keteladanan, yaitu menjadi sosok yang memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, kepala sekolah harus menjadi contoh, mampu menahan egonya terhadap sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh gurunya. Karena profesi kepala sekolah melekat 24 jam sehari, maka ketika bertindak dalam melaksanakan pekerjaan perlu waspada dan penuh kehati-hatian. Bila pimpinan menunjukkan hal yang negatif, maka bawahannya akan mengikutinya sesuai dengan maknanya bahwa pemimpin itu patut diikuti dan ditiru.

Ing Madya Mangun Karso. Kalimat ini memiliki makna, sebagai seorang pemimpin harus bisa menuntun, mengarahkan, dan menyemangati

bawahannya untuk bekerja dengan baik dan berprestasi. Prestasi yang di peroleh tidak hanya berupa hadiah yang diperoleh pada saat mengikuti perlombaan, tetapi prestasi juga bisa diperoleh dengan memberikan suatu karya yang berguna bagi orang lain. Demikian juga halnya dengan kepala sekolah, perlu menuntun dan menginspirasi guru melalui keteladannya sebagai pemimpin di satuan pendidikan, sehingga guru akan terus mengembangkan kreativitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran di kelas.

Tut Wuri Handayani. Kalimat ini memiliki makna bahwa pemimpin memberikan dorongan kepada bawahannya sehingga termotivasi untuk bekerja lebih baik.. Demikian juga halnya kepala sekolah perlu menuntun guru dalam mengambil keputusan dan memberi penguatan. Kepala sekolah berupaya untuk memberi nasehat dan pandangan-pandangan yang menginspirasi sehingga akan menambah wawasan para guru dan pemikirannya juga akan semakin terbuka. Untuk itu kepala sekolah harus terus meningkatkan kemampuan kompetensinya dengan belajar sepanjang hayat.

Konsep filosofi pendidikan yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara inilah hendaknya dikembangkan oleh kepala sekolah dan diterapkan dalam memimpin agar kinerja guru di satuan pendidikan yang dipimpinnya dapat meningkat. Model ini perlu diimplementasikan kepala sekolah pada saat melakukan supervisi. Pada saat pelaksanaan supervisi dengan menerapkan Ing Ngarso Sung Tulodo proses supervisi dilakukan dalam bentuk mentoring, dimana kepala sekolah berfungsi sebagai mentor dan guru berfungsi sebagai mentee. Selanjutnya pada saat menerapkan Ing Madya Mangun Karso, proses supervisi dilakukan dengan cara konseling, dimana kepala sekolah berfungsi sebagai

konselor sedangkan guru berfungsi sebagai konseli. Sedangkan pada saat pelaksanaan supervisi dengan menerapkan Tut Wuri Handayani, proses supervisi dilakukan dalam bentuk coaching, dimana kepala sekolah berfungsi sebagai coach dan guru berfungsi sebagai cocee.

Dari uraian tersebut di atas, maka supervisi inspiring berbasis filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara sangat perlu diterapkan kepala sekolah kepada gurunya saat melaksanakan supervisi agar kompetensi guru di satuan pendidikan yang dipimpinnya semakin baik dan meningkat. Dari uraian di atas, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul “Pengembangan Model Supervisi Inspiring Berbasis Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Meningkatkan Kompetensi Guru SMK Negeri di Kabupaten Deli Serdang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Hasil pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kompetensi guru. Diantara pertanyaan tersebut dapat berupa beberapa variabel yaitu : motivasi, iklim dalam organisasi, profesionalisme seorang guru, kompetensi guru, perilaku pemimpin dalam organisasi, fasilitas kerja dan sistem kerja, pengalaman kerja, keadilan, kecerdasan emosional dan struktur organisasi, supervisi manajerial, supervisi pendidikan, dan supervisi klinis, serta supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat berpengaruh terhadap kompetensi guru?.

### C. Keterbatasan Penelitian

Kepala sekolah harus terampil dalam menerapkan berbagai model supervisi yang bervariasi dan mampu memilih, menyusun serta menggunakan model supervisi sesuai dengan kebutuhan dan karakter guru. Penggunaan model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara akan lebih efektif dan layak secara langsung dalam mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Penggunaan model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ini akan sangat bermakna karena akan dapat meningkatkan kompetensi guru disaat melaksanakan tugasnya di sekolah. Bent (1961) dalam (Maunah, 2009:20) menyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah cara mendorong, memotivasi dan membimbing guru baik secara perorangan maupun kelompok agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan lebih jelas bagaimana melakukan fungsi pengajaran yang akan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Dengan demikian mereka akan lebih memungkinkan membimbing dan mendorong siswa agar lebih berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran dan bahkan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan di masyarakat.

Pernyataan Bent di atas, kemudian dikembangkan oleh Bafadal (2008:4), yang menjelaskan konsep dalam pelaksanaan supervisi pengajaran yaitu: (1) supervisi harus langsung mempengaruhi dan memperbaiki perilaku guru dalam mengelola proses belajar mengajar; (2) perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara baik, sehingga jelas pelaksanaannya kapan mulai dan berakhirnya supervisi tersebut; dan (3) tujuan supervisi adalah agar guru mampu memfasilitasi belajar siswanya.

Namun sebagai sebuah model supervisi inspiring berbasis konsep

pendidikan Ki Hajar Dewantara ini tentu memiliki keterbatasan pengembang harus lebih cermat dalam penyusunan siklus pelaksanaannya, kemudian keterbatasan dalam memahami karakter guru yang akan disupervisi, apabila tidak memiliki kemampuan yang baik, maka dalam proses pelaksanaan supervisi inspiring berbasis pengajaran pendidikan Ki Hajar Dewantara ini, akan kurang menarik dan kurang efektif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana efektivitas model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang diimplementasikan dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri Kabupaten Deli serdang?
3. Bagaimana kelayakan model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan karakteristik model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa tingkat keefektifan penggunaan model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa kelayakan model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi guru SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Bahan studi lanjutan terhadap pengembangan model supervise yang relevan terhadap model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara..
  - b. Untuk bahan bandingan penelitian yang relevan di kemudian hari.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru agar mampu meningkatkan kompetensinya, melalui peningkatan komitmen, daya juang dan religiusnya.
  - b. Bagi Kepala Sekolah, agar dapat menerapkan supervisi yang baik dan tepat kepada guru.
  - c. Bagi sekolah agar dapat membantu kelancaran pencapaian tujuan sekolah sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah dibuat.
  - d. Bagi Dinas Pendidikan agar dapat mensosialisasikan kepada guru dan kepala sekolah menerapkan beberapa model supervisi.

- f. Bagi calon peneliti, agar dapat menggunakan tulisan menjadi dasar pemikiran untuk melaksanakan penelitian berikutnya terkait dengan supervisi.

#### **G. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Model supervisi inspiring yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Produk model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara ini dikemas dalam bentuk buku sebagai bahan ajar.
2. Penyajian teknis model supervisi inspiring berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berupa materi pendampingan kepengawasan oleh kepala sekolah kepada guru di SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang.
3. Komposisi materi produk model supervisi inspriing berbasis konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara berdasarkan acuan standar kompetensi guru di SMK Negeri Kabupaten Deli Serdang.
4. Media yang disiapkan saat menyampaikan materi adalah: bahan ajar dalam bentuk power point, poster top maupun notebook, labtop dan infokus.